

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra memiliki dunia tersendiri yaitu merupakan hasil pengamatan terhadap kehidupan. Sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia dengan manusia lain dan dapat juga berupa permasalahan yang terjadi dalam dirinya sendiri. Sastra juga dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu sebuah novel menceritakan tentang suatu kejadian yang luar biasa dari orang-orang yang dari kejadian itu timbul konflik yang mengalihkan nasib mereka (Ratna, 2011: 198).

Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang spontan (Fananie, 2002: 6). Lebih lanjut, Sumardjo dan Saini (2007: 3), mengemukakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang tidak dapat dibaca selesai dalam sekali duduk, karena panjangnya sebuah novel secara khusus cukup untuk mempermasalahkan karakter, peranan sosial tokoh dan pandangan hidup tokoh dalam perjalanan waktu. Jadi, dalam perjalanan panjang inilah yang dapat menggambarkan perjuangan seorang tokoh dalam menghadapi kehidupannya yang penyajiannya secara panjang lebar. Oleh karena itu

tidak mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian para novelis.

Manusia dipercayakan oleh Alloh SWT sebagai khalifah di muka bumi. Untuk menjadi khalifah yang terhormat, manusia dibekali dengan berbagai potensi seperti ruh, pikiran, hati, nafsu, serta kekuatan fisik. Potensi-potensi ini menjadi kekuatan fundamental manusia untuk menjalankan tugas dan kewajibannya dan juga untuk mengatasi hambatan yang mengganggu tujuan (Maky dan Iskandar, 2021).

Untuk mencapai tujuan, manusia dibekali dengan harapan dan motivasi. Harapan adalah perasaan bahwa apa yang dibutuhkan dapat dimiliki atau peristiwa akan terjadi atau tindakan menunggu sesuatu dengan kebutuhan dan keyakinan yang wajar atau perasaan bahwa sesuatu yang diinginkan akan menjadi kenyataan. Harapan ada ketika manusia “menginginkan sesuatu terjadi atau menjadi kenyataan, dan biasanya memiliki alasan yang baik untuk berpikir bahwa hal itu mungkin terjadi” (Leite, dkk., 2019). Jadi, motivasi adalah alasan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Alasan melakukan sesuatu dapat dilakukan karena menyenangkan atau karena si pelaku ingin mendapatkan hasil.

Harapan dan motivasi merupakan isu utama yang akan dianalisis peneliti dalam penelitian ini, khususnya harapan dan motivasi dalam novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi. *Negeri Lima Menara* bercerita tentang seorang anak desa bernama Alif. Dia belum pernah pergi ke luar Sumatera Barat. Suatu ketika, ibunya ingin dia bersekolah di pesantren, sementara dia ingin sekolah di sekolah menengah umum. Ibunya berharap Alif menjadi “Buya Hamka” ahli agama, padahal sebenarnya Alif ingin menjadi “Habibi”, ahli teknologi. Dengan setengah hati, dia menuruti keinginan ibunya. Dia mendapati dirinya dalam perjalanan bus tiga hari yang melelahkan dari Sumatra ke Pesantren Madani di sebuah desa terpencil di Jawa Timur untuk memenuhi harapan ibunya. Pada hari pertamanya di Pesantren

Madani, Alif terpicat oleh kalimat sakti “man jadda wajada”, yang artinya, ‘Barang siapa yang bersungguh-sungguh, makai akan meraihnya’. Sebuah kalimat penyemangat etos kerja yang tinggi dan disiplin yang membakar semangat para santri Pesantren Madani. Materi pelajaran pertama yang diterima para santri di kelas adalah motivasi hidup atau prinsip hidup serta harapan masa depan. Hal itu mempengaruhi dan selalu muncul baik dari guru maupun dari siswa itu sendiri untuk mendorong semangat mereka. Prinsip tersebut di atas adalah tumbuhnya keyakinan setiap individu untuk mengatur nasibnya sendiri, bahwa kesuksesan ada di tangan mereka sendiri. Melalui karakter Kiai Rais, penulis memperkuat pesan ini.

“Jangan berharap dunia akan berubah, tapi kitalah yang harus berubah. Ingatlah anak-anakku, Allah berfirman Dia tidak akan mengubah nasib seseorang, sampai dia sendiri yang membuat perubahan. Jika kamu menginginkan sesuatu dan ingin menjadi sesuatu, jangan hanya bermimpi dan berdoa, tetapi buat, ubah, lakukan di sini, dan sekarang” (Fuadi, 2011).

Karena perasaan senasib sering mendapat hukuman, Alif dengan cepat berteman dengan lima anak laki-laki dari berbagai pulau di Indonesia. Bersama-sama mereka menyebut diri mereka sebagai “Sahibul Menara” yang terdiri Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung dan Baso dari Gowa. Di bawah menara masjid, mereka menatap awan di cakrawala, melihat mereka sebagai impian masing-masing dari negeri yang jauh, seperti Amerika dan Eropa.

Pergulatan keadaan psikologi tokoh membuat novel tersebut semakin menarik. Tokoh utama merupakan seorang muslim yang memiliki banyak impian dan cita-cita. Meskipun hidup dalam kesederhanaan di pesantren, Alif tidak pernah mengeluh dan selalu ikhlas dalam keadaan apapun. Kemunculan novel ini membuka wawasan bahwa seseorang dapat meraih impiannya dengan kemauan, tekad, kerja keras, usaha dan berdoa. Keterbatasan biaya tidak

menjadi pengahambat dalam meraih cita-citanya. Novel tersebut mengajarkan nilai-nilai harapan dan motivasi dalam hidup.

Banyaknya pembelajaran dan keadaan psikologi tokoh yang terkandung dalam novel tersebut sangat menarik peneliti untuk mengkaji novel tersebut menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler.

Menurut Alwisol (2010:64) psikologi individual memandang individu sebagai makhluk yang saling tergantung secara social. Perasaan bersatu dengan orang lain (*social interest*) ada sejak manusia dilahirkan dan menjadi syarat utama kesehatan jiwa. Teori Psikologi Individual Alfrerd Adler yang digunakan, meliputi; perjuangan menjadi superior (*striving for superiority*), pengamatan subjektif (*subjective perceptions*), kesatuan kepribadian (*unity of personality*), minat social (*social interest*), gaya hidup (*style of life*), kekuatan kreatif self (*creative power of the self*). Teori tersebut memiliki hubungan erat untuk mengulas lebih lengkap keadaan psikologi individual tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara*.

Penelitian yang menggunakan pendekatan psikologis terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi psikologi. Alasan ini didorong karena tokoh-tokoh dalam karya sastra dimanusiakan, mereka semua diberi jiwa, mempunyai raga bahkan untuk manusia yang disebut pengarang mungkin memiliki penjiwaan yang lebih bila dibandingkan dengan manusia lainnya. Terutama dalam hal penghayatan mengenai hidup dan kehidupan. Identifikasi dalam penelitian ini adalah uraian social yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai analisis psikologis tokoh novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi (Aziz, 2019).

Penelitian dengan judul “Harapan dan Motivasi Dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah (Pendekatan Psikologi Individual)” dapat mengkaji lebih dalam nilai motivasi yang terkandung pada novel

dan relevansinya dalam pembelajaran di sekolah juga memberikan motivasi kepada siswa maupun pembaca untuk terus bersemangat dan menimbulkan rasa pantang menyerah dalam meraih cita-citanya melalui alur cerita yang ada pada novel. Kajian tentang motivasi dalam novel dapat diimplikasikan pada pembelajaran di sekolah baik SMP maupun SMA. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmanto (dalam Nuranisah, 2014:4) bahwa pemilihan pengajaran sastra harus mempertimbangkan tiga social yaitu, bahasa, psikologi, dan latar belakang kebudayaan para siswa. Berdasarkan hal tersebut, novel *Negeri 5 Menara* serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa.

Di era sekarang ini minat siswa sangat rendah dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, oleh sebab itu peneliti ingin membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa sekalipun bukan hanya siswa yang menempuh pendidikan di sekolah-sekolah berbasis modern, sekolah negeri maupun sekolah yang memiliki fasilitas yang lebih. Dengan relevansinya dalam pembelajaran sastra di sekolah memberikan motivasi kepada siswa untuk terus bersemangat mewujudkan cita-citanya. Melalui sastra, nilai motivasi yang terkandungnya dapat dijadikan pembelajaran nilai-nilai motivasi baik di sekolah maupun di luar sekolah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep harapan yang tercermin pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana konsep motivasi yang tercermin pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi?
3. Bagaimana konsep relevansi novel *Negeri 5 Menara* dalam pembelajaran sastra di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep harapan yang tercermin pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

2. Mendeskripsikan konsep motivasi yang tercermin pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.
3. Mendeskripsikan relevansi novel *Negeri 5 Menara* dalam pembelajaran sastra di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam menambah pengetahuan atau wawasan pembaca serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Semoga penelitian ini dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita dalam Novel *Negeri 5 Menara* serta memotivasi pembaca dalam mengejar cita-cita ternyata, dengan kesabaran, keikhlasan, dan kesungguhan mampu membuat orang menjadi sukses.